

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian singkat tentang hasil penelitian tertentu, baik yang dibuat oleh mahasiswa maupun masyarakat umum yang berkaitan dengan penelitian ini. Tinjauan pustaka dilakukan penelitian guna menghindari unsur kesamaan dengan skripsi lain. Peneliti menemukan penelitian sebagai berikut:

Pertama, penelitian Habib Alwi Jamalulel (2018) yang berjudul “*Peran Kepemimpinan Karismatik Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Kabupaten Bogor*”¹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kiai Mad Rodja Sukarta merupakan kiai yang mempunyai visi misi yang kuat juga idea. Selain itu. Ia juga mampu menyampaikannya dengan berani dan tegas. Sehingga, santri melihat karakter tersebut. Dan muncullah karakter mandiri pada diri santri Darul Muttaqien.

Kedua, Rohman Sholikhatus (2017) yang berjudul “*Peran Kepemimpinan Karismatik Kiai Dalam Kontribusinya Terhadap Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren An Na'im Ajisoko Majenang Sragen*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemimpinan karismatik kiai pondok pesantren Anna'im Ajisoko Majenang Sragen yang dipimpin oleh Bapak Kiai Suram Musthofa setiap ada pertemuan dengan alumni, santri, dan wali santri kiai selalu menyampaikan visi pondok pesantren

¹Habib Alwi Jamalulel, “*Pengaruh Kepemimpinan Karismatik Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri di pondok Pesantren Darul Muttaqien Kabupaten Bogor*”, Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

Anna'im Ajisoko sragen yaitu: mewujudkan santri yang berilmu dan berakhlak mulia dengan berpegang teguh pada *Aqidah Ahlussunah Wal Jamaah*.²

Ketiga, Suko Rina adibatunabillah (2018) yang berjudul "*Gaya Kepemimpinan Kiai Di Pesantren (Studi kasus di Pondok Pesantren As-Salimiyyah Nogotirto Gamping Sleman)*" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kharismatik, gaya kepemimpinan karismatik, gaya kepemimpinan otokratik, dan gaya kepemimpinan demokratis. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan sebuah temuan baru yaitu seorang pemimpin tidak selalu menggunakan lima gaya kepemimpinan sekaligus, dalam penelitian ini K.H. Salimi Mamba'ul Ulum hanya menggunakan tiga gaya kepemimpinan yaitu, gaya karismatik, gaya demokratis dan gaya otokratik.³

Keempat, Faqih Affandi M (2012) yang berjudul "*Pola Kepemimpinan Kiai Dalam Pendidikan Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren As-syi'ar Leles)*" Hasil penelitian ini mengatakan bahwa sukses atau tidaknya sebuah lembaga pendidikan pesantren tergantung pada pola kepemimpinan kiai yang berada di dalamnya, unsur-unsur kepemimpinan yang menunjang keberhasilan pendidikan pesantren diantaranya: 1) sifat-sifat dasar pemimpin yang kredibel, 2) tipe pemimpin

²Rohman Sholikhatun, "*Kepemimpinan Kharismatik Kiai Dalam Kontribusinya Terhadap Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren An Na'im Ajisoko Majenang Sragen*", Skripsi, (Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017).

³Suko Rina Adibatunabillah, "*Gaya Kepemimpinan Kiai di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Salimiyyah Nogotirto Gamping Sleman)*", skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dakwan dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

yang objektif, 3) etika yang sesuai ajaran Rasulullah SAW, 4) fungsi pimpinan yang responsif.⁴

Kelima, penelitian Suharmoko (2018) yang berjudul “*Pendidikan Life Skills di Pesantren*”⁵ Hasil penelitian ini mengatakan bahwa pondok pesantren Darul Falah Besongo Ngaliyan Semarang telah menyelenggarakan kegiatan yang memiliki keterampilan hidup. Keterampilan ini termasuk keterampilan hidup. Keterampilan ini termasuk keterampilan akademik. Keterampilan kejuruan dan keterampilan akademik. Keterampilan kejuruan di sini dalam bentuk keterampilan memasak, menyulam, make up dan jenis lainnya kerajinan. Selain itu, di dalamnya juga diajarkan bagaimana siswa dapat berbicara baik, baik dalam mengekspresikan pendapat maupun dalam pidato dan keterampilan lainnya yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar.

Keenam, penelitian Zainal Arifin (2015) yang berjudul “*Kepemimpinan Kiai Dalam Ideologisasi Pemikiran Santri di Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta*”⁶ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipologi kepemimpinan kiai di pesantren-pesantren Salafiyah Mlangi berdasarkan teori dominasi weber, yaitu tradisional, karismatik, dan rasional, ideologi yang dianut adalah Ablussunah Waljamaah (Aswaja) an-Nabdiyah, penguatan alumni, melestarikan tradisi pesantren Salafiyah,

⁴Faqih Affandi M, “*Pola Kepemimpinan Kiai Dalam Pendidikan Pesantren (Penelitian di pondok Pesantren As-Syi’ar Leles)*”, Jurnal fakultas Pendidikan Islam Dan Keguruan Universitas Garut, Vol. 06, No 01, 2012, h. 20.

⁵Suharmoko, “*Pendidikan Life Skills di Pesantren*”, Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam negeri (STAIN) Sorong Papua Barat., Vol. 10, No. 1, 2018, h. 189.

⁶Zainal Arifin, “*Kepemimpinan Kiai dalam Ideologisasi Pemikiran Santri Di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta*”. Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 9, No. 2, 2015, h. 351

Bahtsul Masa'il dan Tafaqquh fiddin, kaderisasi dengan keikutsertaan pada organisasi NU, kajian lintas madzhab (ideologi), dan implikasi tipe kepemimpinan kiai terhadap pemikiran santri.

Dapat disimpulkan bahwa dari penelitian-penelitian sebelumnya terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada permasalahan yang diatasi, metode penelitian yang digunakan, responden, dan tempat penelitian. Adapun persamaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian skripsi ini, yaitu sama-sama membahas mengenai kepemimpinan kiai.

B. Landasan Teori

1. Peran

a. Pengertian Peran

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat *stabil*.

Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu, peran adalah suatu pola sikap, nilai dan tujuan yang dihadapkan dari seseorang yang berdasarkan posisinya di masyarakat. Posisi ini merupakan *identifikasi* dari status atau tempat seseorang dalam suatu sistem sosial dan merupakan perwujudan *aktualisasi* diri. Biddle dan Thomas membagi istilah dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut adalah:

a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial.

- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut.
- c. Kedudukan orang-orang dan perilaku.
- d. Kaitan antara orang dan perilaku

Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat *stabil*. Peran adalah bentuk dan perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Suatu peranan paling sedikit mencakup tiga hal, yaitu :

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat

b. Tujuan Peran

1. Membantu mengembangkan pemahaman
2. Memberikan dorongan di dalam pengarahannya
3. Membantu untuk hidup di kehidupan yang seimbang

c. Jenis-Jenis Peran

Peran atau *role* juga memiliki beberapa jenis, yaitu:

1. Peranan nyata yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.

2. Peranan yang dianjurkan yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
3. Konflik peranan yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
4. Kesenjangan peranan yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.
5. Kegagalan peran yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
6. Model peranan yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
7. Rangkaian atau lingkup peranan yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya.

2. Kepemimpinan Kharismatik

a. Pengertian Kepemimpinan Kharismatik

Menurut Baharudin, kata kharisma diartikan sebagai: wibawa, kewibawaan, karunia kelebihan dari Tuhan kepada (yang dimiliki) seseorang. Kharisma sebagai keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan yang luar biasa dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya, atribut kepemimpinan yang didasarkan atas kualitas kepribadian individu.⁷

Istilah kharismatik menunjuk kepada kualitas kepribadian, sehingga ia dibedakan dengan orang kebanyakan. Ia dianggap, bahwa diyakini memiliki kekuatan

⁷Wddah, dkk. *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*, (Bandung: Alfabeta, 2012)h. 206.

supranatural, manusia serba istimewa. Kehadiran seseorang yang mempunyai tipe seperti itu dipandang sebagai seorang pemimpin, yang meskipun tanpa ada bantuan orang lain pun, ia akan mampu mencari dan menciptakan citra yang mendeskripsikan kekuatan dirinya. Sehubungan dengan ini Weber menyatakan: Seringkali seseorang dianggap memiliki kharisma karena terdapat yang mempercayai bahwa ia mempunyai kekuatan dan kemampuan luar biasa dan mengesankan di hadapan masyarakat. Karenanya yang bersangkutan sering berpikir tentang sesuatu yang gaib, melakukan meditasi untuk mencari inspirasi sehingga membuatnya terpisah dari kebiasaan yang dilakukan oleh orang lain. Meski demikian, seseorang yang mempunyai kharisma tidaklah mengharuskan semua bentuk karakteristik melekat utuh padanya. Baginya yang penting adalah sifat-sifat luar biasa yang dianggap orang lain sebagai atribut dari orang itu. Para pengikut pemimpin kharismatik sering bersifat labil dan mudah berubah. Hingga batas tertentu mereka sangat loyal dan loyalitasnya nyaris mengabaikan kewajiban kerjanya dan menjual sesuatu untuk mengikuti anjuran pemimpinnya.

Dengan demikian antara pemimpin dan pengikut terkonstruksi hubungan erat, layaknya sebuah keluarga, dan hubungan demikian, juga terjalin di antara sesama pengikut dalam komunitas tersebut. Pada hakikatnya, pemimpin adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan, dan kekuasaan adalah kemampuan

untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakannya.⁸

Kepemimpinan kharismatik dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan menggerakkan orang lain dengan mendaya gunakan keistimewaan atau kelebihan yang dimiliki pemimpin, sehingga menimbulkan rasa hormat, segan, dan kepatuhan orang-orang yang dipimpinnya. Dengan kata lain, pemimpin kharismatik diterima sebagai seorang yang istimewa oleh pengikutnya. Karena pengaruh kepribadian pemimpin dapat menimbulkan kepercayaan bagi para pengikutnya, maka semua pendapat dan keputusan sang pemimpin dipatuhi oleh pengikut dengan rela dan ikhlas.

Kepemimpinan kharismatik didasarkan pada kualitas luar biasa yang dimiliki seseorang sebagai pribadi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa kharismatik bersifat kharisma. Sedangkan perkataan kharisma diartikan sebagai keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya. Maka dapat diartikan kepemimpinan kharismatik adalah sebagai kemampuan menggerakkan orang lain dengan mendayagunakan dalam kelebihan atau keistimewaan dalam sifat kepribadian yang dimiliki pemimpin.

Pemimpin kharismatik adalah pemimpin yang mewujudkan atmosfer motivasi atas dasar komitmen dan identitas emosional pada visi, filosofi, dan gaya mereka dalam diri bawahannya.⁹

⁸Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional: Panduan Quality bagi Para Pelaku Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta:DIVA Press, 2009)h. 92.

b. Ciri dan Perilaku Pemimpin Kharismatik

Ciri dan perilaku pemimpin kharismatik merupakan penentu penting dari kepemimpinan kharismatik. Para pemimpin kharismatik akan lebih besar kemungkinannya untuk memiliki kebutuhan yang kuat akan kekuasaan, keyakinan yang tinggi, dan pendirian kuat dalam keyakinan dan idealisme mereka sendiri.

Perilaku kepemimpinan yang menjelaskan bagaimana seorang pemimpin mempengaruhi sikap dan perilaku dari pengikut meliputi sebagai berikut:

1. Menyampaikan sebuah visi yang menarik
2. Menggunakan bentuk komunikasi yang kuat dan ekspresif saat menyampaikan visi
3. Mengambil resiko pribadi dan membuat pengorbanan diri untuk mencapai visi itu
4. Menyampaikan harapan yang tinggi
5. Memperlihatkan keyakinan akan pengikut
6. Pembuatan model peran dari perilaku yang konsisten dengan visi itu
7. Mengelola kesan pengikut akan pemimpin
8. Membangun identitas dengan kelompok atau organisasi
9. Memberikan kewenangan kepada pengikut.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Kepemimpinan Kharismatik

Teori-teori yang terkait dengan bagaiman seorang pemimpin karismatik dalam mempengaruhi bawahannya dalam menyelesaikan sebuah misi, telah banyak dibahas.

⁹Vancevich, "*Perilaku dan Manajemen Organisasi*", (Jakarta: Erlangga, 2007). Hlm. 34

Beberapa hal proses mempengaruhi dalam kepemimpinan karismatik terhadap bawahannya, diantaranya :

1. Identifikasi pribadi. Suatu proses mempengaruhi yang dapat terjadi bagi sejumlah pengikut pemimpin karismatik. Adanya identifikasi pribadi yang kuat, maka para pengikut atau bawahan akan mengikuti perintah atau patuh, meniru tindakan pemimpin, dan memberikan upaya yang lebih untuk menyenangkan pemimpin.
2. Identifikasi sosial. Adanya identifikasi sosial yang tinggi, orang-orang akan merasa bangga menjadi bagian dari sebuah organisasi atau tim dan menganggap keikutsertaan tersebut sebagai bukti identitas sosial.
3. Internalisasi. Pengikut memandang peran kerja mereka sebagai suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari konsep diri dan nilai diri, sehingga mereka menjalankan peran tersebut sebagai bagian dari sifat dan takdir penting mereka.
4. Kapasitas diri (self-efficacy). Seseorang yakin bahwa dirinya kompeten dan dapat meraih tujuan tugas yang sulit. Orang yang memiliki kapasitas diri (self-efficacy) akan memberikan seluruh kemampuannya dan lebih giat dalam mengatasi suatu masalah demi mencapai suatu tujuan tugas.

d. Manfaat Kepemimpinan Kharismatik

Manfaat kepemimpinan kharismatik adalah pemimpin kharismatik menginspirasi dan memotivasi pengikut untuk berkomitmen terhadap tujuan. Dalam situasi tersebut, pemimpin dianggap memiliki kemampuan luar biasa.

e. Indikator Kepemimpinan

Dalam bahasa Indonesia pemimpin disebut penghulu, pemuka, pelopor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, penuntut, raja, tua-tua, dan sebagainya. Kata pemimpin mempunyai arti memberikan bimbingan, menuntun, mengarahkan, dan berjalan didepan.

Menurut *Wahjosumidjo* dalam buku *Kepemimpinan kepala sekolah* bahwa indikator pemimpin adalah sebagai berikut:

- a) Membimbing, gaya kepemimpinan kyai dalam membimbing ustadz dan ustadzah untuk lebih proaktif (berinisiatif melakukan semua yang diyakini baik) untuk peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Islam dan tidak hanya reaktif (hanya melaksanakan kegiatan jika ada petunjuk).
- b) Mengarahkan, kyai sebagai pemimpin memberikan arahan-arahan dalam kegiatan kegiatan kepada ustadz dan ustadzah serta warga pondok pesantren berdasarkan tugas yang telah diamanahkan serta mengikut sertakan dalam kegiatan dan pengambilan keputusan serta mampu membawa anggotanya kearah tujuan atau cita-cita yang telah ditetapkan.
- c) Mendorong, kyai adalah seorang pemimpin tidak hanya berdiri disamping, melainkan mereka memberi dorongan dan mengacu (*to prod*), berdiri didepan dan memberikan kemudahan untuk kemajuan serta memberikan inspirasi dalam mencapai tujuan.

d) Menggerakkan, kyai didalam pondok pesantren sebagai motor penggerak program pondok pesantren penentu arah kebijakan menuju pondok pesantren dan pendidikan secara luas, ketua prodi adalah salah satu faktor yang dapat mendorong kyai untuk visi misi tujuan dan sasaran pondok pesantren, melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap dalam mengarahkan visi dan misi pondok pesantren.¹⁰

f. Kepemimpinan Kharismatik

Adapun menurut Yulk mengemukakan bahwa pemimpin karismatik memiliki perilaku-perilaku berikut ini, yaitu:

- a. Pemimpin karismatik memiliki perilaku yang dipercaya anggotanya bahwa pemimpin merupakan orang yang memiliki kompetensi sehingga semua keputusan yang diambil seorang pemimpin akan memberikan kesan dan kepercayaan bagi anggotanya yang pada akhirnya anggota menjadi lebih patuh dan taat.
- b. Pemimpin karismatik berperilaku yang lebih menekankan pada tujuan-tujuan ideologis yang berkaitan dengan tujuan bersama/kelompok berdasarkan nilai-nilai, cita-cita, serta aspirasi aspirasi anggotanya.
- c. Pemimpin karismatik memiliki visi yang menarik mengenai gambaran masa depan organisasi sehingga anggota menjadi memiliki ikatan emosional dan lebih termotivasi serta merasa pekerjaan yang dilakukannya bermakna, kemudian

¹⁰ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013). H. 5.

hal tersebut mendorong para anggota berkomitmen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

- d. Pemimpin karismatik memberikan contoh perilaku agar para anggotanya mengikutinya. Ketika para anggota telah mengikutinya, pemimpin mampu memberikan pengaruh lebih karena anggota telah memiliki kesamaan keyakinan dan nilai-nilai, sehingga hal tersebut mengakibatkan kepuasan dan motivasi anggota menjadi lebih besar.
- e. Pemimpin karismatik akan mengkomunikasikan harapan - harapannya kepada anggota dan pada saat yang bersamaan pemimpin juga akan memberikan kepercayaan kepada anggotanya. Tujuan dilakukannya hal itu adalah agar anggota memiliki percaya diri sehingga anggota memiliki kinerja dan komitmen tinggi terhadap tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.
- f. Pemimpin karismatik berperilaku yang dapat menimbulkan motivasi untuk pencapaian tujuan kelompok. Pemimpin karismatik memberikan motivasi dengan memberikan tugastugas yang kompleks, menantang, inisiatif, berisiko sehingga anggota menjadi lebih bertanggung jawab dan tekun. Selain itu, untuk memberikan motivasi pemimpin karismatik juga memberikan wejangan atau pengetahuan yang dapat menginspirasi anggota dengan lebih menekankan pada nilai-nilai dan kesetiaan.

Sementara Hadari Nawawi dalam Sudaryono mengemukakan bahwa karakteristik utama kepemimpinan karismatik yaitu sebagai berikut:¹¹

- a. Percaya diri, pimpinan sungguh-sungguh percaya akan penilaian dirinya dan kemampuan kepemimpinannya.
- b. Memiliki visi dan tujuan yang ideal yang memformulasikan suatu masa depan yang lebih baik dari keadaan sekarang.
- c. Memiliki kemampuan untuk mengungkapkan visi secara gamblang.
- d. Keyakinan yang kuat terhadap visi tersebut, komitmen yang kuat, bersedia menerima resiko, mengeluarkan biaya yang tinggi dan, melibatkan diri dalam pengorbanan.
- e. Perilaku yang keluar dari aturan, memunculkan perilaku baru, tidak konvensional, sering melawan norma atau norma aturan, dikagumi dan sering membuat kejutan keadaan.
- f. Dipahami sebagai agen perubahan, bukan pengikut *status quo*.
- g. Memiliki kepekaan terhadap lingkungan secara realistis, melaksanakan manajemen sumber daya untuk perubahan.

Dari beberapa penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik kepemimpinan karismatik mempunyai ciri sebagai berikut:

- a. pemimpin karismatik sangat dipercayai oleh bawahannya;
- b. Memiliki visi dan tujuan yang amat kuat dan ideal;

¹¹ Sudaryono, *Leadership: Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta Pusat: Lentera Ilmu Cendekia, 2014). H. 236.

- c. Dipahami sebagai agen perubahan;
- d. Berani dan tegas dalam menyampaikan visinya;
- e. Memberikan keteladanan yang baik terhadap anggotanya;
- f. Mempunyai kepekaan terhadap pengikut dan lingkungannya.

3. *Life Skill*

a. Pengertian *Life Skill*

Istilah *life skill* diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Life skill yaitu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan reaktif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. *Life skill* merupakan orientasi pendidikan yang mensinergikan mata pelajaran menjadi *life skill* lebih luas dari keterampilan untuk bekerja, apalagi sekedar keterampilan manual. Orang yang tidak bekerja, misalnya ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiun pun tetap memerlukan kecakapan hidup karena akan tetap menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Dengan demikian *life skill* dapat dipilah menjadi lima yaitu:¹²

- a. Personal skil

¹² Mujakir, “*Pengembangan Life Skill dalam Pembelajaran Sains*”, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Vol XII No. 1, 2012.h. 3.

Kemampuan ini mencakup:

- a) Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga Negara,
 - b) Menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus menjadikan sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.
- b. *thinking skill*. *skill* ini mencakup:
- a) *Skill* menggali dan menemukan informasi
 - b) *Skill* mengolah informasi dan mengambil keputusan
 - c) *Skill* memecahkan masalah secara kreatif.
- c. *social skill*. *skill* ini mencakup:
- a) *Skill* komunikasi dengan empati
 - b) *Skill* bekerja sama.
- Berempati, sikap penuh pengertian dan seni berkomunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang bermaksud berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan pesan baik, akan menumbuhkan kesan yang harmonis.
- d. *academic skill*
- Seringkali disebut kemampuan berpikir ilmiah, mencakup antara lain identifikasi variable, merumuskan hipotesis, dan melaksanakan penelitian.
- e. *vocational skill*

Seringkali disebut juga keterampilan kejuruan, artinya keterampilan dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

Pengertian *life Skill* telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Muhaimin berpendapat bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau hidup dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Anwar berpendapat bahwa *life skill* adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat lingkungan dimana ia berada, antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stress, merupakan bagian dari pendidikan.¹³

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional adalah bagian dari pendidikan nonformal. Hal ini terdapat pada pasal 26 Ayat 3 berbunyi: “Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditunjukkan untuk mengembangkan kemampuan pesertadidik”.¹⁴ Penjelasan yang lain terdapat pada

¹³Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung: Alfabeta, 2006)h. 54.

¹⁴UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 26 ayat 3.

penjelasan UU No 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 3 tentang pendidikan kecakapan hidup berbunyi “Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri”.¹⁵

b. Ciri-Ciri Life Skill

1. Terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar
2. Terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama
3. Terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama
4. Terjadi proses penguasaan *skill* personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan
5. Terjadi proses pemberi pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu
6. Terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli
7. Terjadi proses penilaian kompetensi
8. Terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama¹⁶.

c. Tujuan Life Skill

Tujuan umum *life skill* yaitu meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap warga belajar di bidang pekerjaan atau usaha tertentu sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha

¹⁵ Penjelasan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan nasional* Pasal 26 ayat 3.

¹⁶ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung: Alfabeta, 2004)h. 21.

mandiri yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Sedangkan tujuan khususnya memberikan pelayanan pendidikan kecakapan hidup kepada warga belajar agar memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja, baik bekerja mandiri wirausaha dan atau bekerja pada suatu perusahaan produksi jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global¹⁷.

Tujuan *life skill* di pondok pesantren adalah untuk membantu para santri mengembangkan kemampuan berpikir, menghilangkan pola berpikir atau kebiasaan yang kurang tepat, dan mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan problema kehidupan secara konstruktif, inovatif, dan kreatif sehingga dapat menghadapi realitas kehidupan dengan bahagia, baik secara lahiriah maupun batiniah. Dari beberapa tujuan yang ada hampir semua pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) itu memiliki tujuan yang hampir serupa yakni mengembangkan kecakapan santri agar mereka dapat mengambil keputusan untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi. *Life skill* merupakan terobosan progresif bagi dunia pendidikan di negeri ini, sehingga harus dimanfaatkan secara maksimal. Manfaat dari pendidikan *life skills* ini luar biasa bagi dinamisasi dan revitalisasi dunia pendidikan di tengah kompetensi massif di segala aspek kehidupan sekarang ini.

¹⁷ *Ibid.*, h. 32.

d. Faktor Yang Mempengaruhi *Life Skill*

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat keberhasilan *life skill* di antaranya:

a) Faktor Pendukung

1. Adanya minat terhadap *life skill* yang diberikan
2. Tersediannya fasilitas yang memadahi
3. Mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat memacu keberhasilan *life skill*.

b) Faktor Penghambat

1. Kurangnya tenaga pengajar
2. Peraturan yang tidak tegas dan kurangnya kedisiplinan
3. Sifat malas dan kurangnya minat
4. Kurangnya tingkat kecerdasan dan pemahaman

e. Manfaat *Life Skill*

Secara umum manfaat pendidikan berorientasi pada *life skill* bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri warga masyarakat maupun sebagai warga Negara.

Lebih jauh lagi Slamet PH memberikan diskripsi tentang manfaat dari pendidikan yang berorientasi kepada kecakapan hidup sebagai berikut:

- a. Peserta didik memiliki aset kualitas batiniah, sikap, dan perbuatan lahiriyah yang siap untuk menghadapi kehidupan masa depan sehingga yang bersangkutan mampu dan sanggup menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

- b. Peserta didik memiliki wawasan luas tentang pengembangan karir dalam dunia kerja yang sarat perubahan yaitu yang mampu memilih, memasuki, bersaing, dan maju dalam karir
- c. Peserta didik memiliki kemampuan berlatih untuk hidup dengan cara yang benar, yang memungkinkan peserta didik berlatih tanpa bimbingan lagi
- d. Peserta didik memiliki tingkat kemandirian, keterbukaan, kerjasama, dan akuntabilitas yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
- e. Peserta didik memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup yang dihadapi